JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13454

Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Ginjal Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Ginjal Pada Remaja

Ni Wayan Sri Wahyuni[1], Firman Abdurrahman[2]
[1,2]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi Teknik dan Komputer, Universitas Triatma Mulya
**Penulis Korespondensi: Nw.sriwahyuni@gmail.com*

Received: 12/09/2026 | Accepted: 15/10/2026 | Publication: 05/11/2026

Abstract: *Chronic kidney disease (CKD) is a global health issue whose incidence continues to rise year on year. CKD is characterised by a gradual decline in kidney function, leading to serious complications that affect patients' quality of life and life expectancy. Public attitudes towards a healthy lifestyle, adherence to treatment, and preventative behaviour are often still low. This indicates that preventative efforts require not only medical intervention but also the fostering of positive attitudes towards maintaining kidney health. The research method employed was a cross-sectional design. The study population comprised all nursing students at Triatma Mulya University. The sample size was 30 respondents, selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analysed using the Chi-Square test. The results showed an asymptotic significance value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant association between knowledge of kidney disease and preventive behaviour regarding kidney disease. Good knowledge is associated with a positive attitude, and both are linked to preventive behaviour against chronic kidney failure.*
Keywords*:* Knowledge, Kidney Disease, Behaviour, Health

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Wahyuni, N. W. S., & Abdurrahman, F. (2026). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Ginjal Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Ginjal Pada Remaja. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *6*(6), 3189-3194. https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13454

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik menjadi satu dari sekian banyak penyakit tidak menular yang menjadi perhatian karena jumlah pasien yang semakin tahun terus meningkat dengan kondisi gagal ginjal tahap akhir tetapi penderita masih dapat hidup panjang. Diperkirakan sebanyak 10% populasi didunia menderita CKD (World Kidney day, 2015). Tercatat dari 497.5 juta orang dengan CKD, 387.5 juta berasal dari negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah. Sebagai negara yang sedang berkembang dengan tingkat ekonomi menengah, Indonesia merupakan salah satu dari 8 negara terbesar berdasarkan klasifikasi dari World Bank (Jha, Wang, & Wang, 2012). Data dari Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa CKD termasuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak di Indonesia (Medika, 2022).

Menurut WHO pada tahun 2013 bahwa penderita Gagal Ginjal Kronik dari tahun sebelumnya terjadi peningkatan jumlah kasus. Angka dari prevalensi penyakit gagal ginjal terjadi peningkatan sebesar 50% di Amerika Serikat. Dalam setiap tahunnya ditemukan ada 200.000 atau ada sekitar 1140 dari satu juta orang orang yang menjalani hemodialisis karena mengalami gangguan ginjal kronis (Erawati, 2022). Menurut hasil Riskesdas di Indonesia

pada tahun 2018 bahwa prevalensi dari kasus penyakit gagal ginjal kronik terjadi kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebesar 2,0% yang kemudian pada tahun 2018 menjadi 3,8%. Sedangkan Angka kejadian gagal ginjal kronik di Provinsi Bali berdasarkan prevalensi yaitu 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa (Srianti et al., 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan pada tahun 2017 terdapat 1572 kasus penyakit ginjal kronis di Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017).

Tingkat pengetahuan juga sangat diperlukan bagi masyarakat dan pasien untuk mengatasi masalah kesehatannya terutama agar lebih bisa mengontrol penyakitnya, mengatasi dan membuat keputusan yang tepat terhadap penyakitnya, terutama pada pasien gagal ginjal kronik Tingkat pengetahuan membuat seseorang akan lebih bisa untuk mengatasi perubahan dalam status kesehatannya. Makin tinggi pengetahuan yang ada pada pasien maka pasien akan semakin cepat tanggap pada perubahan kondisi kesehatannya, dengan begitu pasien akan semakin cepat menyesuaikan dirinya dan akan mengikuti setiap perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya (Fitria, 2022). Sikap individu terhadap kesehatan berpengaruh pada cara berpikir dan tindakan mereka dalam menjaga kesejahteraan fisik dan mental. Sikap ini mencerminkan bagaimana seseorang merespons isu-isu kesehatan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimiliki. Sikap positif dapat mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti mengurangi risiko penyakit kronis melalui penerapan gaya hidup sehat.

Pengetahuan yang baik tentang kesehatan dapat membentuk sikap positif terhadap kesehatan. Misalnya, jika seseorang memahami risiko terkait dengan gagal ginjal kronis dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil, mereka cenderung mengembangkan sikap yang lebih peduli dan proaktif terhadap kesehatan mereka. Sikap positif terhadap kesehatan mendorong individu untuk menerapkan praktik kesehatan yang baik. Jika seseorang memiliki sikap yang sehat, mereka lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti menjaga pola makan yang sehat dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Pengetahuan yang memadai juga berdampak langsung pada praktik kesehatan. Individu yang memahami pentingnya menjaga kesehatan, mengenali tanda-tanda awal masalah, dan mengetahui cara mengakses layanan kesehatan, akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan (Mailani et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2026 di Universitas Triatma Mulya terhadap 10 orang mahasiswa menunjukkan bahwa 7 orang sebagian besar belum memahami tentang pencegahan penyakit ginjal. Temuan ini menunjukkan masih tingginya potensi risiko lingkungan di maysrakat terhadap gagal ginjal. Akibat dari kurangnya pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut, serta tingginya kejadian penyakit di masyarakat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan bermakna antara pengetahuan tentang penyakit ginjal dengan prilaku pencegahan penyakit ginjal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa memberikan intervensi terhadap subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13454

adalah cross-sectional, di mana pengukuran variabel independen (pengatahuan tentang penyakit ginjal) dan variabel dependen (perilaku pencegahan penyakit ginjal) dilakukan pada waktu yang sama dalam satu periode pengamatan (Nursalam, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Triatma Mulya. Sampel penelitian adalah masyarakat dewasa yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden dengan jumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, meliputi karakteristik responden, pengetahuan tentang penyakit ginjal, serta prilaku pencegahan penyakit ginjal. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penyakit ginjal dengan prilaku pencegahan penyakit ginjal . Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta persetujuan untuk berpartisipasi. Data yang terkumpul selanjutnya diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pengetahuan tentang kesehatan kandung kemih dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) menggunakan uji Chi-Square, dengan tingkat kemaknaan statistik sebesar $\alpha = 0{,}05$. Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0{,}05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pengumpulan data ini dilakukan selama 1 bulan dengan jumlah 30 responden. Pada penyajiaan data dibagi menjadi 2 meliputi data umum serta data khusus. Data umum berisi mengenai karakteristik responden antara lain identitas responden, umur, jenis kelamin, pendidikan serta pekerjaan. Data khusus disajikan berdasarkan hasil pengukuran variabel yaitu hasil kuesioner dari pengetahuan tentang penyakit ginjal dan perilaku pencegahan penyakit ginjal.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	17–21 tahun	25	83,3
	22–25 tahun	5	16,7
	Total	30	100,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	16,7
	Perempuan	25	83,3
	Total	30	100,0
Pengetahuan tentang Penyakit Ginjal	Kurang	7	23,3

	Cukup	18	60,0
	Tinggi	5	16,7
	Total	30	100,0
Perilaku Pencegahan Penyakit Ginjal	Kurang	6	20,0
	Cukup	18	60,0
	Tinggi	6	20,0
	Total	**30**	**100,0**

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, mayoritas masyarakat berada pada kelompok umur 17-21 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Dominannya responden pada usia remaja menunjukkan bahwa kelompok usia ini berada dalam fase remaja, di mana pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan, khususnya gaya hidup sehat, sangat krusial untuk mencegah penyakit ginjal. Dengan mempertimbangkan distribusi usia ini, penting untuk mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan pemahaman tentang gaya hidup sehat di kalangan remaja (Anastasya et al., 2025).

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Perempuan sebenarnya sama-sama dapat berisiko terjadi penyakit gagal ginjal tergantung juga dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dengan mayoritas responden adalah perempuan, hal ini memberikan gambaran awal tentang kelompok yang paling aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Penekanan pada gaya hidup sehat, khususnya dalam pencegahan penyakit ginjal, sangat tepat mengingat bahwa gaya hidup sehat adalah faktor utama dalam mencegah penyakit tidak menular (Anastasya et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit ginjal dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 18 orang (60,0%). Dominannya kategori pengetahuan cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai penyakit ginjal, namun paparan informasi yang diterima masih terbatas pada penjelasan secara teori. Sehingga memungkinkan mahasiswa untuk melewati informasi terkait CKD. Hal ini bisa saja menjelaskan masih rendahnya pengetahuan mahasiswa terkait CKD. Pengetahuan dapat diartikan sebagai tahu, yang akan terjadi sesudah setiap orang lakukan penglihatan terhadap suatu objek pengindraan yang akan ada dari pancaindra manusia, seperti indra penglihatannya, pendengarannya, penciumannya, rasa, dan perabanya. Makin tinggi pengetahuan yang ada pada masyarakat, maka masyarakat akan semakin cepat tanggap pada perubahan kondisi kesehatannya, dengan begitu pasien akan semakin cepat menyesuaikan dirinya dan akan mengikuti setiap perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya (Fitria, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan penyakit ginjal dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 18 orang (60,0%). Dominannya perilaku kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan beberapa tindakan pencegahan namun tetap diperlukan peningkatan. Perilaku pencegahan CKD adalah suatu langkah untuk mencegah atau mengendalikan risiko kejadian CKD. Umumnya kejadian CKD sering kali diderita oleh lansia yang mana organ tubuhnya secara normal akan menurun fungsinya sehingga memiliki risiko terjadinya CKD sehigga

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13454

dimasa remaja sudah seharusnya dipaparkan informasi terkait penyakit (Putri, 2022). Adanya responden dengan perilaku kurang menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok yang membutuhkan perhatian dalam pemberian edukasi kesehatan. Informasi yang diberikan perlu diarahkan pada perubahan perilaku yang praktis sehingga responden tidak hanya mengetahui informasi mengenai penyakit ginjal tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hubungan pengetahuan tentang penyakit ginjal dengan perilaku pencegahan Penyakit Ginjal

Tabel 2. Analisis hubungan pengetahuan pengetahuan tentang penyakit ginjal dengan perilaku pencegahan penyakit ginjal

Pengetahuan tentang Penyakit Ginjal	Perilaku Pencegahan Penyakit Ginjal			Total	Asymp. Sig. (2-sided)
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Tinggi n (%)	n (%)	
Kurang	5 (71,4%)	1 (14,3%)	1 (14,3%)	7 (100%)	0,001
Cukup	2 (10,5%)	15 (78,9%)	2 (10,5%)	19 (100%)	
Tinggi	0 (0,0%)	1 (25,0%)	3 (75,0%)	4 (100%)	
Jumlah	7 (23,3%)	17 (56,7%)	6 (20,0%)	30 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukan nilai *Asymp. Sig (2-sided)* sebesar 0,001**,** yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang penyakit ginjal dengan perilaku pencegahan penyakit ginjal secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan masyarakat tentang penyakit ginjal dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (60,0%). Dan prilaku pencegahan penyakit ginjal dalam kategori cukuo yaitu sebanyak 18 orang (60,0%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki keterkaitan dengan sikap, prilaku maupun upaya dalam mencegah terjadinya penyakit ginjal. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan mengenai penyakit ginjal menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung terbentuknya perilaku pencegahan yang tepat. Hal ini didukung oleh sebuah teori yang menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia pada dasarnya. Tiga komponen tersebut adalah komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak . Oleh karena itu perilaku pencegahan mahasiswa akan sangat dipengaruhi oleh aspek kognitif atau tingkat pengetahuan mahasiswa tentang CKD (Putri, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjani et al., 2025) menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan dengan sikap yang lebih positif, dan sikap

positif tersebut juga memiliki keterkaitan dengan perilaku nyata sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan, sikap, dan faktor eksternal, meskipun arah hubungan tidak dapat ditentukan dalam penelitian ini. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah responden yang masih sedikit. Oleh karena itu, hasil penelitian lanjutan ini dengan desain dan variasi responden yang lebih luas disarankan untuk memperkuat temuan ini.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan bermakna antara pengetahuan tentang penyakit ginjal dengan prilaku pencegahan penyakit ginjal di maysrakat. Hasil uji *Chi-Square* menunjukan nilai *Asymp. Sig (2-sided)* sebesar 0,001**,** yang lebih kecil dari nilai α = 0,05 sehingga hipotesis alternatif diterima. Pengetahuan mengenai penyakit ginjal sangat berguna bagi masyarakat karena semakin baik pengetahuan masyarakat maka semakin baik pula prilaku pencegahan dan derajat kesehatan masyarakat sehingga akan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih sebesar – besarnya kami ucapkan kepada seluruh responden atas partisipasinya, ijin dan dukunganya pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Anastasya, V., Anzoya, A., Lestari, S. I., & Sari, K. E. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Remaja di SMAN 31 Kab . Tangerang Terhadap Gaya Hidup Sehat Untuk Pencegahan Penyakit Ginjal*. *3*(5), 281–285.

Anjani, D., Ria, D., Pribadi, A., & Surakarta, U. M. (2025). *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK)*. *4*(03), 141–149. https://doi.org/10.56741/bikk.v4i03.1428

Atribusi-, L. C. C. (2022). *dengan jumlah sampel 101 responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengisi kuesioner. Hasil analisis*. 113–122.

Kecamatan, D. I., Kabupaten, T., & Utara, H. (2023). *Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit gagal ginjal kronik di kecamatan tobelo kabupaten halmahera utara*. *3*(1), 43–51.

Mailani, F., Fakultas, D., & Universitas, K. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI PASIEN*. *9*(2), 143–149.

Medika, J. M. (2022). *Jurnal Menara Medika https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index JMM 2022 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862*. *5*(1), 92–97.

Pasien, H., & Ginjal, G. (2022). *Pharmacoscript Volume 5 No. 2 Agustus 2022*. *5*(2), 136–156.

Saputra, R., Aulia, D. H., Lestari, M. A., Imamah, N. F., & Septiawan, T. (2026). *Hubungan tingkat pengetahuan pola hidup sehat dengan perilaku aktivitas fisik dalam pencegahan gagal ginjal pada remaja*. *7*(May).

Yudanari, Y. G., Oktarina, N. D., Rosyidi, M. I., Susilo, E., Kesehatan, F., & Ngudi, U. (2026). *Edukasi Pencegahan Gagal Ginjal Kronis Meningkatkan Pengetahuan Remaja*. *3*(2), 121–129.